



---

## Perbudakan yang Baru: Kritik atas Pencerahan dari Theodor Adorno

---

Yustinus Realino Karundeng  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
[karundenglino9@gmail.com](mailto:karundenglino9@gmail.com)  
Anselmus Jamlean  
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng  
[anseljamlean@yahoo.co.id](mailto:anseljamlean@yahoo.co.id)

**Diajukan: 15 Juli 2025 ; Direview: 20 Juli 2025; Diterima: 26 Juli 2025 ; Dipublish: 30 Juli 2025**

---

**ABSTRACT:** *This paper explores Theodor W. Adorno's critique of the Enlightenment project. Originally intended to liberate humanity from myth and superstition, the Enlightenment, according to Adorno, ultimately gave rise to a new form of domination through instrumental rationality. Alongside Max Horkheimer in *Dialectic of Enlightenment*, Adorno argued that reason in modern society has become a tool of control rather than emancipation. The Enlightenment, they claim, created a "new myth" through technocratic rationality, leading to authoritarian social structures and reducing individuals to objects within systems of power. Adorno identifies this rationality as a form of modern slavery, masked by ideals of humanism and progress. In response, he proposed negative dialectics, a method that reveals hidden contradictions in social systems and challenges linear ideas of progress. Through this approach, Adorno underscores the need for continuous critique of reason and power to safeguard human dignity and freedom in the face of modernity's oppressive tendencies.*

**KEY WORDS:** Pencerahan, Rasio Instrumental, Dialektika Negatif

### Pendahuluan

Pencerahan (*Aufklärung*) merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pemikiran Barat. Ia hadir dengan semangat pembebasan, membebaskan manusia dari belenggu mitos, takhayul, dan ketidaktahuan melalui kekuatan akal budi. Rasionalitas menjadi pusat nilai dalam kehidupan manusia modern, dan diyakini sebagai sarana untuk mencapai kemajuan, kebebasan, serta tatanan sosial yang lebih adil. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, proyek pencerahan menghadapi kritik tajam, terutama dari para pemikir Mazhab Frankfurt. Mereka menilai bahwa pencerahan tidak sepenuhnya membawa manusia kepada kebebasan sejati. Theodor Wiesengurnd Adorno, bersama Max Horkheimer, dalam karya monumental *Dialectic of Enlightenment*, menunjukkan

bahwa alih-alih membebaskan, pencerahan justru melahirkan bentuk dominasi baru yang tersembunyi dalam rasionalitas instrumental dan logika teknokratis.

Adorno mengemukakan bahwa rasionalitas modern telah mengalami penyimpangan: dari alat refleksi menjadi sarana penguasaan. Rasio tidak lagi diarahkan untuk memahami realitas secara mendalam dan manusiawi, melainkan digunakan sebagai instrumen efisiensi, pengendalian, dan manipulasi. Konsekuensinya adalah terbentuknya struktur sosial yang menindas, masyarakat yang homogen, serta manusia yang terasing dan direduksi menjadi objek sistem. Dalam kerangka inilah Adorno menyebut adanya bentuk “perbudakan baru” dalam masyarakat modern—sebuah dominasi yang tidak lagi menggunakan kekuatan fisik, melainkan kekuasaan simbolik, ideologis, dan rasionalitas yang dipaksakan. Tulisan ini mencoba mengkaji secara mendalam pemikiran Adorno mengenai kegagalan pencerahan dan implikasinya terhadap kondisi sosial-kultural manusia modern.

Kajian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui penelusuran makna dan pemikiran. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis karya-karya Adorno, terutama *Dialectic of Enlightenment*, serta berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelusuri secara komprehensif pemikiran filosofis Adorno yang kompleks, reflektif, dan penuh kritik terhadap rasionalitas modern dan tatanan sosial yang dibangunnya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana kritis terhadap pencerahan dan membuka ruang refleksi atas posisi manusia di tengah arus modernitas yang semakin hegemonik.

## Hasil dan Pembahasan

### Theodor Adorno: Riwayat Hidup dan Karya

Theodor Adorno adalah seorang filsuf asal Jerman yang juga merupakan seorang sosiolog, psikologi dan musikolog. Dia lahir dengan nama lengkap Theodor Wiesengrund Adorno pada tanggal 11 September 1903 di Frankfurt am Main, Jerman. Ayahnya adalah Oscar Wiesengrund, seorang pedagang anggur berdarah Yahudi yang berpindah agama menjadi seroang Kristen Protestan. Sedangkan ibunya, yang bernama Maria Calvelli-Adorno, adalah seorang Katolik keturunan Korsika, Prancis.

Di bidang pendidikan, dia meraih gelar sarjana filsafat dari Universitas Frankfurt tahun 1924. Tulisan awalnya dipengaruhi oleh Marxisme, secara khusus yang dikembangkan oleh Walter Benjamin, serta berfokus pada estetika dalam sejarah. Ia mengajar di Frankfurt sebelum pindah ke Inggris pada 1934 untuk menghindari Nazi, lalu mengajar di Oxford. Pada 1938, ia pindah ke Amerika Serikat, bekerja di Princeton dan memimpin proyek riset di University of California, Berkeley (1941–1948). Adorno kembali ke Frankfurt pada 1949 bersama Max Horkheimer dan membangun kembali Institut Penelitian Sosial, menghidupkan kembali teori kritis Frankfurt pasca-Perang Dunia II. Bersama Horkheimer, dia menulis sebuah buku yang berjudul *Dialectic of Enlightenment*. Selain itu, publikasi utama Adorno yang lain adalah *Philosophie der Neuen Musik* (1949; Filsafat Musik Modern), *Kepribadian Otoriter* (1950), *Minima Moralia* (1951), *Dialektika Negatif* (1966), dan *Ästhetische Theorie* (1970; “Teori Estetika”).<sup>1</sup>

Theodor Adorno tidak dapat dengan mudah dikelompokkan sebagai seorang anti humanis. Benar bahwa gagasan-gagasannya mengkritik asumsi dasar humanisme. Akan tetapi pada saat yang sama dia masih memberikan tempat yang khusus bagi manusia.<sup>2</sup>

## Mazhab Frankfurt

Theodor Adorno adalah seorang anggota Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt adalah sebutan untuk kelompok peneliti yang terkait dengan Institut Penelitian Sosial di Frankfurt am Main, Jerman, yang menerapkan Marxisme pada teori sosial interdisipliner yang radikal. Institut untuk Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) didirikan oleh Carl Grünberg pada tahun 1923 sebagai bagian dari Universitas Frankfurt; ini adalah pusat penelitian berorientasi Marxis pertama yang berafiliasi dengan universitas besar di Jerman. Max Horkheimer mengambil alih jabatan direktur pada tahun 1930 dan merekrut banyak ahli teori berbakat, termasuk T.W. Adorno, Erich Fromm, Herbert Marcuse, dan Walter Benjamin.

Para anggota Mazhab Frankfurt mencoba mengembangkan teori masyarakat yang didasarkan pada Marxisme dan filsafat Hegelian, namun juga memanfaatkan wawasan psikoanalisis, sosiologi, filsafat eksistensial, dan disiplin ilmu lainnya. Mereka menggunakan konsep-konsep dasar Marxis untuk menganalisis hubungan sosial dalam sistem ekonomi kapitalis. Pendekatan ini, yang kemudian dikenal sebagai “teori kritis”,

---

<sup>1</sup> “Theodor Wiesengrund Adorno,” dalam *Encyclopaedia Britannica* (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc., 2002), 106.

<sup>2</sup> “Theodor W. Adorno,” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2024, <https://plato.stanford.edu/entries/adorno/>, diakses 5 Mei 2025, 20:37.

menghasilkan kritik yang berpengaruh terhadap perusahaan besar dan monopoli, peran teknologi, industrialisasi budaya, dan kemunduran individu dalam masyarakat kapitalis. Fasisme dan otoritarianisme juga merupakan subjek penelitian yang menonjol. Sebagian besar penelitian ini diterbitkan dalam jurnal institut tersebut, *Zeitschrift für Sozialforschung* (1932-41; “Jurnal Penelitian Sosial”).

Mazhab Frankfurt dikenal dengan apa yang dikenal dengan Teori Kritis. Pemikiran yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya tiga pemikiran utama, yaitu Hegelianisme<sup>3</sup>, Marxisme dan Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Meskipun dipengaruhi oleh Marxisme, Teori Kritis dari Mazhab ini mengkritik banyak gagasan Marxisme ortodoks. Oleh karena itu pemikiran dari Mazhab Frankfurt disebut Neo-Marxisme.

Neo-Marxisme muncul sebagai kritik terhadap kelemahan dalam Marxisme-Leninisme, khususnya dalam konteks masyarakat kapitalis modern di Barat. Neo-Marxis menganggap Marxisme-Leninisme terlalu mekanistik, yaitu melihat masyarakat secara kaku dan sederhana, seolah-olah semua ketimpangan hanya bisa dijelaskan lewat struktur ekonomi atau konflik kelas. Bagi Neo-Marxis, pendekatan ini reduksionis, karena menyederhanakan realitas sosial yang kompleks dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti budaya, ideologi, media, psikologi, atau kekuasaan simbolik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Selain itu, Neo-Marxisme juga menilai bahwa banyak penganut Marxisme terlalu dogmatis, yaitu menerima teori Marx apa adanya tanpa kritik atau penyesuaian terhadap konteks zaman yang berubah. Hal ini membuat Marxisme terlihat tidak ilmiah, karena tidak berkembang secara dinamis sesuai dengan realitas sosial yang terus berubah.<sup>5</sup>

Teori Kritis dari Mazhab Frankfurt di sini muncul sebagai suatu solusi. Ia menjadi suatu pemikiran baru yang tetap berakar pada semangat emansipatoris Marx (ingin membebaskan manusia dari penindasan), tetapi berani meninggalkan formula asli Marx yang dianggap sudah tidak relevan untuk masyarakat modern. Dengan kata lain,

---

<sup>3</sup> Adorno secara khusus mengkritik pandangan Hegel terutama tentang tesis-antitesis-sintesis. Menurutnya tidak dapat diterima bahwa kontradiksi dapat disintesis dengan harmonis. Kontradiksi tidak bisa dihapus. Baginya apa yang dilakukan oleh Hegel adalah sebuah upaya mendamaikan kontradiksi secara palsu.

<sup>4</sup> S. Fajarni, “Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 41, No. 1 (2022), 74.

<sup>5</sup> “Theodor Wiesengrund Adorno,” dalam *Encyclopaedia Britannica*, 106.

Mazhab Frankfurt merupakan bentuk pemikiran baru yang mengambil inspirasi dari Marx, namun secara teoritis dan metodologis telah berkembang jauh dari ajaran aslinya.

### **Kritik atas Pencerahan (*Aufklärung*)**

Adorno dikenal akan pandangannya yang banyak mengkritik peradaban modern. Salah satunya adalah kecenderungan dalam peradaban modern yang menurutnya menghancurkan diri sendiri. Adorno menyoroti secara khusus kegagalan yang terjadi pada Pencerahan (*Aufklärung*). Dalam buku yang dia tulis bersama Horkheimer, *Dialektika Pencerahan (Dialektik der Aufklärung)*, Pencerahan dan pemikiran ilmiah modern telah berubah menjadi kekuatan irasional. Pencerahan yang awalnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kungkungan perbudakan mitologis, justru melanjutkan kungkungan perbudakan itu. Kekuatan irasional ini pada gilirannya mendominasi baik manusia maupun alam. Kegagalan ini mempolarisasi manusia dalam bentuk mekanisme disiplin, pengawasan, dan represi, yang akhirnya memunculkan rezim totaliter seperti Nazisme dan Stalinisme. Dalam rezim semacam ini kekuasaan menjadi absolut, dan seluruh aspek kehidupan dikontrol secara sistematis. Dalam hal ini, pencerahan tidak lagi berfungsi sebagai alat pembebasan, melainkan sebagai sumber totalitarianisme modern yang menghapus pluralitas dan kebebasan manusia.<sup>6</sup>

Pencerahan menjadikan rasio manusia memiliki tempat khusus yang sedemikian rupa. Rasio manusia dipandang sebagai instrumen mencapai kebebasan yang mana membebaskannya dari dominasi dan perbudakan mitos dan takhayul. Akan tetapi Adorno melihat hal ini sebagai suatu kemunduran karena pengagungan rasionalisasi sedemikian itu menyebabkan bencana pada manusia itu sendiri. Rasionalisasi masyarakat manusia menuntun kepada fasisme dan rezim totaliter. Dengan fasisme dan rezim totaliter, terjadilah peniadaan kebebasan manusia.<sup>7</sup> Kegagalan ini hanya menawarkan sedikit harapan untuk emansipasi manusia, yang mungkin datang dari seni dan prospek yang ditawarkannya untuk melestarikan otonomi dan kebahagiaan individu.

---

<sup>6</sup> Horkheimer Mark dan Theodor Wiesendrund Adorno, *Dialectics of Enlightenment: Philosophical Fragment*, ed. oleh Gunzelin Schmid Noerr, terj. oleh Edmund Jephcott (California: Stanford University Press, 2002), 67-68, 70.

<sup>7</sup> Totalitarianisme modern sebagai hasil dari logika pencerahan merupakan konsekuensi dari perkembangan rasionalitas instrumental dan individualisme yang berlebihan dalam era pencerahan. Dalam pandangan Horkheimer dan Adorno, mereka melihat bahwa logika pencerahan yang awalnya bertujuan membebaskan manusia melalui pengetahuan dan rasio telah bertransformasi menjadi mekanisme yang menegaskan kekuasaan dan kontrol total atas individu dan masyarakat.

## Kegagalan Proyek Pencerahan

Pencerahan dalam arti terluas menunjuk pada kemajuan pemikiran yang bertujuan membebaskan manusia dari rasa takut dan mengangkat mereka sebagai penguasa. Namun Pencerahan membawa hal lain yang yakni “malapetaka yang penuh kemenangan.” Adorno memaksudkan bahwa perkembangan Akal Budi yang berupaya membebaskan manusia dari ketidakdewasaan mengalami pembalikan. Dia mengatakan bahwa dengan Pencerahan, manusia bukan memasuki keadaan yang lebih manusiawi tetapi ke dalam suatu bentuk barbarisme baru. Pencerahan sejatinya tidak berbeda dengan mitos. Keduanya bukan konsep yang terpisah yang mengatur manusia pada periode-periode tertentu, sebagaimana ada dalam historiografi Hegelian. Baik mitos maupun pencerahan sejatinya saling terkait. Pencerahan adalah suatu kelanjutan dari mitos. Mitos adalah pencerahan dan pencerahan kembali lagi ke mitologi yang diuraikan melalui periodisasi tertentu.

Gagasan tentang pencerahan menurut Adorno - dan Horkheimer - muncul sebagai konsep yang awalnya dimaksudkan sebagai usaha manusia untuk membebaskan diri dari mitos dan kebodohan melalui rasionalitas dan pengetahuan. Namun, dalam pandangan mereka, pencerahan telah berubah menjadi sebuah mitos baru yang justru menghasilkan penindasan dan dominasi, termasuk munculnya ideologi fasisme dan manipulasi teknologi yang menyalahgunakan rasionalitas.<sup>8</sup> Mereka berargumen bahwa pencerahan secara dialektis justru membawa kepada proses dominasi dan kehilangan makna kemanusiaan, karena rasionalitas digunakan sebagai alat untuk mengendalikan dan menekan manusia, bukan membebaskan. Selain itu, Adorno dan Horkheimer menyoroti bagaimana modernitas dan rasionalitas yang berkembang selama pencerahan berpotensi menjadi alat dominasi sosial dan budaya, yang mana ini juga terwujud dalam bentuk teknologi dan ideologi yang manipulatif.

Dalam *Dialektik der Aufklärung* (Dialektika Pencerahan) dijelaskan bahwa ada masa prasejarah, manusia tidak memisahkan diri dari alam, melainkan menyesuaikan diri secara mimetik (meniru alam). Dalam upaya melindungi diri dari ketakutan mistis,

---

<sup>8</sup> Di sini dikenal konsep *unfettered technology* atau teknologi yang tak terkendali. Teknologi yang tak terkendali menggambarkan keadaan dimana kekuatan teknologi berkembang tanpa batasan moral, etis, atau sosial. Hal ini berpotensi memperkuat dominasi dan penindasan dalam masyarakat modern, alih-alih mempercepat pembebasan manusia. Tantangan utama yang harus dihadapi masyarakat saat ini. Kemajuan teknologi tanpa pengaturan dan pengawasan kritis menjadi alat untuk memperkuat rasio instrumental dan kontrol yang represif, sehingga menghalangi kemungkinan masyarakat yang bebas dan otonom. Bdk. Horkheimer dan Adorno, (2002), 33.

mereka menciptakan ritual pengorbanan. Dalam ritual pengorbanan itu, manusia mengganti satu hal dengan hal lain, misalnya, rusa menggantikan anak perempuan. Inilah yang menjadi yang menjadi awal dari representasi, simbolisasi, dan cara berpikir abstrak. Perkembangan ini mencapai puncaknya di era Pencerahan, terutama dalam filsafat Kant, yang memahami dunia melalui konsep-konsep universal. Adorno menyebut kecenderungan ini sebagai "pemikiran identitas", yaitu menyamakan hal-hal konkret dengan kategori abstrak.<sup>9</sup>

Mitos merupakan sebagai bentuk narasi yang berfungsi sebagai mode dominasi dan pengendalian dalam masyarakat. Mitos yang dahulu ditolak rupanya hanya berevolusi menjadi rasio sebagaimana yang ada dalam kebudayaan modern. Pencerahan dengan semua proyek humanisnya justru telah menciptakan "mitos" baru yang memunculkan penindasan dan kekuasaan, bukan membebaskan manusia dari kebodohan. "Mitos" tersebut, yang sebelumnya berfungsi sebagai penjelas dan penguat tradisi budaya, kini menjadi bagian dari sistem dominasi yang meniadakan singularitas dan menyerap peristiwa sejarah ke dalam jaringan kepercayaan yang sudah ada. Adorno menilai bahwa "mitos" dalam konteks modern tidak lagi sekadar cerita kuno, melainkan menjadi *mode of domination* yang tersembunyi di balik logika rasionalisasi dan sistem modernitas. Dia menegaskan bahwa logika mitos dan proses substitusinya memperkuat kekuasaan dan menghapus aspek kebebasan manusia, sehingga mitos berperan sebagai alat penguasaan yang sistematis.<sup>10</sup>

Dalam Dialektika Pencerahan, Adorno dan Horkheimer menunjukkan bahwa proses pencerahan dalam peradaban Barat membawa konsekuensi mendalam terhadap pembentukan subjek, baik secara filogenetik (perkembangan budaya umat manusia) maupun ontogenetik (perkembangan individu). Mereka membaca *Odysseus* yang ditulis oleh Homer sebagai teks dasar peradaban Eropa yang mencerminkan lahirnya subjek modern. Tokoh Odysseus menjadi simbol awal dari individu borjuis yang berusaha melepaskan diri dari kekuatan mistis alam melalui kecerdasan dan kendali diri. Contoh paling jelas terlihat ketika ia menghadapi siren<sup>11</sup>: Odysseus memerintahkan anak buahnya untuk menutup telinga, sementara ia sendiri diikat ke tiang kapal agar dapat mendengar nyanyian siren tanpa tergoda. Tindakan ini melambangkan bagaimana subjek modern terbentuk melalui penyangkalan terhadap *mimesis*, yakni kemampuan manusia untuk berhubungan langsung dan intuitif dengan alam. Demi keselamatan dan

---

<sup>9</sup> Lih. Horkheimer dan Adorno (2002), 6.

<sup>10</sup> Horkheimer dan Adorno (2002), 6-7.

<sup>11</sup> Mahkluk mitologi Yunani yang dikisahkan memiliki suara yang sangat merdu. Mereka sering diidentikkan dengan Putri Duyung, yang mana suara mereka memikat para pelaut hingga karam.

rasionalitas, pengalaman sensual dan keterhubungan dengan alam dikorbankan. Para pendayung, yang mewakili kelas pekerja, bahkan tidak diberi kesempatan untuk merasakan pengalaman itu.<sup>12</sup>

Sejarah peradaban Barat, menurut mereka, adalah sejarah pengorbanan diri dan penolakan terhadap alam, demi pencapaian rasionalitas dan kemajuan. Namun, saat manusia sepenuhnya memisahkan diri dari kesadarannya sebagai bagian dari alam, maka semua tujuan luhur seperti kebebasan, kemajuan, dan kesadaran menjadi kehilangan makna. Dalam kapitalisme akhir, rasionalitas berubah dari alat menjadi tujuan itu sendiri, menciptakan bentuk kegilaan yang nyata. Dengan demikian, Adorno dan Horkheimer menyoroti sisi gelap dari pencerahan: bahwa kemajuan rasional justru dibangun di atas penindasan terhadap alam, hasrat, dan pengalaman manusiawi yang mendalam.

Salah satu wujud kegagalan ini muncul dalam bentuk *the authoritarian state*. Keberhasilan proyek pemikiran rasional dan pembebasan manusia, yang menjadi tujuan utama pencerahaan, justru menemui jalan buntu. Alih-alih membebaskan manusia dari kebodohan dan penindasan, rasionalitas instrumental dan perkembangan teknologi yang tidak kritis memeralat kekuasaan dan memperkuat otoritarianisme. *The authoritarian state* muncul ketika rasio dan ilmu pengetahuan digunakan untuk menegakkan kekuasaan yang otoriter, bukan untuk memperluas kebebasan manusia. Kekacauan dan totalitarianisme muncul bukan karena kekurangan teknologi atau rasio semata, tetapi karena kekeliruan dalam tujuan dan penggunaan rasio tersebut, yang diharapkan bisa memperbaiki keadaan manusia, malah menegakkan kontrol dan penindasan. Selain itu, ia juga mengkritik bahwa para pemikir modern dan rasionalitas instrumental cenderung mengabaikan aspek moral dan etis, sehingga memperkuat kekuasaan otoriter dan menghancurkan kemungkinan kebebasan sejati.<sup>13</sup>

## Rasio Instrumental

Kegagalan proyek pencerahan menunjukkan bahwa pencerahan tidak menepati janjinya. Rasio bukan digunakan sebagai instrumen untuk refleksi kritis tetapi lebih diperlakukan sebagai cara atau alat untuk mencapai tujuan. Di sana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan senjata, kontrol sosial atau dominasi ekonomi tidak dipertanyakan secara etis. Efisiensi, kecepatan dan manfaat diutamakan dari pada refleksi moral atau pencarian makna kebenaran. Demikianlah akal menjadi sebuah alat,

---

<sup>12</sup> Bdk. Horkheimer dan Adorno (2002), 25-26.

<sup>13</sup> Horkheimer dan Adorno (2002), 240, 250.

sebuah mesin untuk memanipulasi dan mengontrol. Inilah yang disebut rasio instrumental.

Rasio instrumental telah menjadi ciri khas masyarakat modern, di mana rasionalitas digunakan sebagai alat dominasi atas alam dan manusia.<sup>14</sup> Rasio ini mengurangi pemahaman menjadi kalkulasi teknis semata. Konsekuensinya adalah hilangnya kebebasan manusia karena segala sesuatu dipandang sebagai alat untuk mencapai keuntungan praktis. Rasio instrumental ini memperkuat kekuasaan dan menegosiasikan kontrol terhadap dunia sosial dan natural, sehingga mengaburkan batas antara rasionalitas dan kekuasaan. Lebih lanjut manusia direduksi menjadi objek dan melanggengkan dominasi. Hal ini pada akhirnya melanggengkan dehumanisasi yang terjadi terhadap proses modernisasi yang sedang berjalan.<sup>15</sup> Hal ini nampak jelas dalam kolonisasi, kapitalisme industri dan negara totaliter. Adorno, bersama Horkheimer, memperingatkan bahwa rasio instrumental yang dominan ini berkontribusi pada munculnya budaya massa yang *superficial* dan mekanistik, serta tidak mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi dan etis.<sup>16</sup>

Budaya yang dihasilkan oleh Rasionalitas modern ini bersifat manipulatif karena mengabaikan kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia. Sebaliknya hal ini memicu homogenisasi budaya, dan menurunkan standar estetika serta intelektual. Akibatnya, masyarakat terperangkap dalam keadaan pasif, terbawa arus konsumsi tanpa refleksi kritis, dan kehilangan kedalaman serta otentisitas budaya dan pemikiran. Sampai di sini terciptalah masyarakat yang terbiasa dengan permukaan dan tidak mampu menghadapi realitas secara mendalam. Rasio instrumental di sini berfungsi sebagai alat penyeragam budaya yang tidak membangun kebebasan sejati, melainkan menundukkan manusia dalam sistem kekuasaan yang mekanistik dan manipulatif. Masyarakat yang semakin terbiasa dengan sesuatu yang *superficial*, melemahkan individualitas (dalam arti otonomi) dan kebebasan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Rasio instrumental dipandang oleh Adorno dan Horkheimer sebagai bentuk rasionalitas yang diselewengkan. Ia digunakan untuk menegaskan aspek moral dan kritis manusia, serta untuk membenarkan tindakan penindasan dan dominasi. Rasio ini bukan berfungsi sebagai alat pembebasan, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat penindasan dan meniadakan kebebasan serta pluralitas kehidupan manusia. Bdk. Fajarni, "Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern." (2022), 83-84.

<sup>15</sup> S. Fajarni (2022), 75.

<sup>16</sup> Horkheimer dan Adorno, *Dialectics of Enlightenment: Philosophical Fragment* (2002), 294, 299.

<sup>17</sup> Linesh V.V. Rekha, "Adorno's Culture Industry: Relevance and Criticisms," *International Journal of Creative Research Thoughts* Volume 11 (8 Agustus 2023), 33-34.

Bagi Adorno prinsip rasionalitas tidak berbeda dengan prinsip penguasaan. Dengan rasionalitasnya manusia cenderung untuk menaklukkan dan menundukkan alam kepadanya. Lebih jauh, kecenderungan ini berujung pada instrumentalisasi manusia lain. Kondisi ini menjadikan manusia rakus akan teknologi yang diciptakannya sendiri. Dengan kata lain manusia diperbudak dengan alat buaatannya sendiri yang semula diperuntukkan untuk kebebasan dan taraf kehidupan yang lebih baik. Berkaitan dengan rasio instrumental ini Adorno sebenarnya menunjukkan betapa manusia terjebak dominasi rasionalitasnya. Adorno menyebut keadaan ini sebagai negativitas total. Negativitas total menjelaskan kondisi penguasaan dan dominasi manusia yang pada gilirannya berbalik menyerang manusia sendiri.<sup>18</sup>

## Ilusi Humanisme dan Perbudakan yang Baru

Adorno mengkritik humanisme sebagai sebuah ilusi yang memunculkan harapan adanya pembebasan sejati dan kemanusiaan yang utuh melalui rasionalitas dan moralitas manusia. Dia berargumen bahwa humanisme, dalam bentuknya yang ideal, seringkali hanya menjadi cita-cita yang tidak pernah terwujud karena terjebak dalam kabut ilusi yang menutupi realitas dominasi ideologi dan kekuasaan yang sebenarnya mengikat manusia. Apa yang disebut dengan konsep humanistik sering menutupi realitas dimana kekuasaan dan kekerasan yang mendasari masyarakat modern tetap berlanjut. Bahkan hal itu diperkuat oleh kebijakan dan ideologi yang tampak humanistik. Humanisme, dalam pandangan ini, diibaratkan sebagai sebuah mitos yang menyaring realitas dan mengaburkan tumpukan kekuasaan yang seharusnya dihadapi secara kritis. Mereka menyoroiti bahwa “mitos” telah tersembunyi dalam bahasa dan simbol-simbol yang tampak rasional dan etis tetapi sebenarnya menutupi penindasan yang berlangsung.<sup>19</sup>

Selain itu, mereka menunjukkan bahwa kepercayaan pada kekuatan rasionalitas manusia sebagai jalan menuju pembebasan adalah sebuah ilusi karena rasionalitas instrumental justru digunakan untuk memperkuat kekuasaan dan kontrol. Dengan rasio instrumental, budi manusia menjadi alat yang sarat akan kecenderungan untuk memanipulasi realitas dan mendistorsi relasi sosial.<sup>20</sup> Dengan kata lain, asumsi dasar humanisme yang percaya bahwa manusia secara rasional mampu memperbaiki dirinya

---

<sup>18</sup> Fajarni, “Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern.” (2022), 76.

<sup>19</sup> Bdk. Horkheimer dan Adorno, *Dialectics of Enlightenment: Philosophical Fragment* (2002), 259-260.

<sup>20</sup> Bdk. Fajarni, “Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern.” (2022), 85.

sendiri dan masyarakatnya adalah sebuah ilusi yang menegaskan kembali kekuasaan dan kekerasan yang menyelimuti masyarakat modern. Sampai di sini, humanisme dan juga pencerahan adalah klaim optimistik yang menyembunyikan realitas keberlangsungan kekuasaan dan penindasan. Humanisme juga mengabaikan sifat ambivalen dari rasionalitas manusia itu sendiri yang dapat dirayakan maupun disalahgunakan. Dengan rasionalitas nya manusia

Humanisme menempatkan manusia dengan rasionya sebagai pusat nilai. Dengan itu juga, manusia mampu untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Akan tetapi asumsi humanisme ini, menurut Adorno memiliki bias ideologis. Dia berpendapat bahwa humanisme mencita-citakan manusia ideal dengan ciri-ciri rasional, otonom dan bebas. Akan tetapi dalam prakteknya manusia yang bebas itu lebih dipahami dalam pengertian Eropa, laki-laki dan seorang borjuis. Dengan kata lain, mereka mengecualikan perempuan, ras non Eropa, kelas pekerja dan kaum miskin. Padangan ini juga menuntun pada paham bahwa manusia adalah tuan atas alam. Manusia adalah subjek absolut. Pada akhirnya paham ini berujung pada eksploitasi, kolonialisme dan hegemoni budaya barat.<sup>21</sup>

Terhadap hal itu, Adorno menyatakan bahwa konsep subjek lebih merupakan suatu konstruksi ideologis. Dengan menyebut konstruksi ideologis, Adorno hendak menekankan bahwa identitas dan kesadaran manusia dibentuk oleh struktur kekuasaan dan ideologi. Subjek bukanlah entitas yang murni dan objektif, melainkan sebuah konstruksi sosial dan ideologis yang diproduksi dan dimanfaatkan oleh kekuatan dominan untuk memperkuat tatanan yang ada. Manusia kemudian menjadi teralienasi dan dikendalikan oleh sistem ekonomi, teknologi dan birokrasi. Produk industri budaya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan politik. Secara ekonomi, industri ini berorientasi pada keuntungan dan efisiensi, sehingga sering mengorbankan kualitas serta keberagaman isi produk. Secara politik, produk budaya digunakan untuk menyebarkan ideologi kelas penguasa secara halus kepada masyarakat.

Meskipun publik tampak bebas memilih, sebenarnya mereka sering hanya menjadi konsumen pasif dari produk-produk seragam dan berkualitas rendah.<sup>22</sup> Pada akhirnya otonomi manusia tidak berlaku dalam kenyataan. Proses ini menciptakan subjek yang “terkondisi” dan tidak sepenuhnya sadar akan konstruksinya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan “konstruksi ideologis” dari identitas manusia. Dengan demikian,

---

<sup>21</sup>Fajarni (2022), 84.

<sup>22</sup>Ziwei Luo dan Wenliang Luo, “Adorno’s Critical Theory of ‘Cultural Industry’ and its Enlightenment,” *Journal of Education and Educational Research* Volume 6, No. 2 (2023), 72.

pemahaman mengenai subjek harus dipandang sebagai sebuah hasil dari proses ideologis yang menyusup ke dalam seluruh pengalaman dan kesadaran manusia. Hal ini mengingatkan kita bahwa identitas dan kebebasan sejati hanya bisa dicapai dengan mengenali dan mengkritisi konstruksi ideologis yang membentuk subjek tersebut.<sup>23</sup>

## Dialektika Negatif

Setelah kritiknya atas paradigma pencerahan, Adorno mengusulkan apa yang disebut konsep dialektika negatif. Pandangan ini bisa ditemukan dalam karyanya, dengan judul yang sama, *Negative Dialektik* yang diterbitkan pada tahun 1966. Dialektika negatif merupakan pendekatan kritis terhadap pemahaman manusia dan realitas sosial yang menolak gagasan bahwa sejarah dan perkembangan sosial bergerak secara linier menuju pembebasan atau kemajuan yang pasti. Dialektika negatif menekankan bahwa proses sejarah dan rasionalitas tidak selalu menghasilkan kemajuan yang harmonis; sebaliknya, mereka mengungkapkan kontradiksi, ketegangan, dan kekerasan yang tersembunyi di balik ilusi kemajuan. Rasionalitas dan perkembangan budaya modern memiliki sisi gelap yang tidak bisa diabaikan. Rasionalitas instrumental, misalnya, justru memperkuat kekuasaan dan penindasan, bukan membebaskan manusia dari belenggu mitos dan otoritas. Dialektika negatif menolak pandangan optimistis yang menganggap bahwa sejarah secara otomatis mengarah ke pembebasan, melainkan memusatkan perhatian pada keberadaan diskriminasi, kekerasan, dan ambivalensi dalam proses sosial dan budaya.<sup>24</sup>

Melalui dialektika negatif Adorno mengemukakan kritik terhadap dan penolakan terhadap bentuk-bentuk posisi dan struktur sosial maupun filosofis yang otoritatif dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi keberadaan saat ini. Melalui dialektika negatif, Adorno menolak citra positif atau utopia yang dapat menutupi kekurangan dan kejahatan dalam kenyataan sosial dan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengungkap kerusakan, kontradiksi, dan keangkuhan dalam sistem yang ada, serta memperlihatkan bagaimana bentuk-bentuk penindasan dan ketidakadilan tersisip di dalamnya, sehingga membuka jalan untuk kritik yang lebih tajam dan refleksi mendalam.

Dialektika harus bersifat negatif karena bertujuan mengungkap ketidakadilan dan kontradiksi yang tersembunyi, bukan mencari kekuatan positif atau solusi pasti.

---

<sup>23</sup> Horkheimer dan Adorno, *Dialectics of Enlightenment: Philosophical Fragment* (2002), 294.

<sup>24</sup> Theodor Wiesendrund Adorno, *Negative Dialectics*, trans. oleh E.B. Ashton (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1973), 368, 391.

Proses ini bersifat destruktif dalam arti membongkar ilusi dan struktur kekuasaan yang menindas, serta mengakui bahwa perjuangan manusia tidak akan pernah selesai secara final. Dialektika negatif, dengan demikian, merupakan proses yang kritis dan jujur terhadap realitas yang kompleks dan penuh konflik, demi mencapai kesadaran akan keterbatasan dan ambivalensi dalam masyarakat modern. Adorno menggabungkan kritik terhadap budaya, masyarakat, dan filsafat dengan menekankan bahwa realitas sosial dan psikologis tidak dapat dipahami melalui metode yang positif dan reduksionis, melainkan dengan menyoroti ke tengah ketidaksempurnaan dan antagonisme yang tersembunyi. Melalui dialektika negatif, ia mencoba menunjukkan bahwa proses pemahaman yang jujur harus mencakup penolakan terhadap kemurnian, keharmonisan, dan kepastian yang tampaknya ada, serta berfokus pada kontradiksi dasar yang mendalam dalam keberadaan. Dialektika negatif berfungsi sebagai “penelusuran dari analisis bentuk barang sampai ke teori keruntuhan” serta sebagai kritik terhadap komunikasi yang hanyalah suara yang membungkam keheningan dan kekuasaan yang mengendalikan melalui ilusi dan penyesatan<sup>25</sup>. Dengan demikian, dialektika negatif adalah upaya untuk membongkar ilusi dan mengungkap realitas di balik penampilan dan kebohongan yang melekat dalam struktur sosial dan budaya modern.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, Adorno mengemukakan bahwa kontradiksi dalam konteks dialektika negatif merujuk pada keberadaan pertentangan yang mendalam dan tak terelakkan dalam struktur sosial, budaya, maupun filosofis. Kontradiksi ini merupakan inti dari proses kritis, karena menunjukkan bahwa sistem yang tampak stabil dan utuh sebenarnya mengandung ketegangan dan konflik tersembunyi yang menunggu untuk diungkap dan diatasi. Kontradiksi dipandang sebagai aspek yang esensial dari realitas dan pemikiran. Ia menegaskan bahwa “menanggapi sesuatu yang bertentangan secara general dan antagonistik sekaligus” merupakan bagian dari pemikiran dialektis.<sup>27</sup> Kontradiksi ini bukan hanya sebagai hal yang harus diakui, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong untuk pemahaman yang lebih dalam terhadap keberadaan manusia dan struktur masyarakat. Dengan memeriksa kontradiksi dan antagonisme ini, Adorno menegaskan bahwa pemahaman yang valid tidak boleh memperbudak diri pada konsensus atau ilusi kesempurnaan, melainkan harus mengakui dan menelusuri konflik-konflik yang melekat dan terus-menerus muncul.

---

<sup>25</sup> Adorno (1973), 379.

<sup>26</sup> Adorno, 388.

<sup>27</sup> Fajarni, “Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern.” 82.

Selain itu, kontradiksi juga terkait dengan perjuangan ide, kebudayaan, dan kekuasaan. Adorno menulis bahwa “menelusuri dari analisis bentuk barang sampai ke teori keruntuhan” menunjukkan adanya kontradiksi mendalam dalam sistem kapitalisme yang tampaknya rasional dan menguntungkan, namun sebenarnya menyimpan kerusakan dan kejatuhan. Ia juga menyatakan bahwa kontradiksi ini menyiratkan bahwa sistem sosial dan budaya memiliki sifat-sifat yang saling bertentangan, yang memunculkan ketegangan dan ketidakpastian. Singkatnya, kontradiksi dalam karya Adorno adalah landasan untuk kritik dan penolakan terhadap keberadaan *status quo*. Melalui identifikasi dan pemahaman kontradiksi ini, dialektika negatif berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan membuka kemungkinan menuju perubahan dan refleksi yang lebih jujur terhadap realitas yang kompleks dan penuh kontradiksi tersebut.<sup>28</sup>

## **Penutup**

Pencerahan memiliki tujuan utama untuk membebaskan manusia dari belenggu dan perbudakan mitologis. Di dalam pencerahan, kemampuan rasio manusia diangkat ke tingkat yang sedemikian tinggi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Dengan hal itu, manusia diharapkan bisa mencapai kebebasan. Akan tetapi pencerahan gagal menepati janjinya. Pencerahan justru menjadi bentuk perbudakan yang baru. Pencerahan bertindak sebagai alat dominasi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh mitos sebelumnya. Hanya saja jika mitos menggunakan narasi mitologis, pencerahan menggunakan rasio. Kegagalan dari pencerahan dan proyeknya telah membawa dampak buruk bagi manusia modern itu sendiri. Yang terjadi adalah reduksi akal budi sebagai alat mencapai tujuan semata-mata, melahirkan eksploitasi dalam bentuk dominasi sosial-ekonomi, kolonisasi dan merebaknya paham totalitarianisme dan otoritarianisme. Manusia sebagai subjek menjadi sangat individualistis dan sebagai pusat menjadikan yang lain, termasuk manusia lain sebagai instrumen mencapai keuntungan.

Dengan bertindak sebagai mitos yang baru, pencerahan tetap berupaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada. Pencerahan berusaha menyeragamkan realitas dengan melakukan penolakan terhadap yang berbeda. Demikianlah terjadi upaya untuk mensintesisakan segala macam perbedaan. Adorno melihat ini sebagai

---

<sup>28</sup> Adorno, *Negative Dialectics* (1973), 301, 388.

tindakan palsu karena baginya perbedaan dan kontradiksi adalah bagian tak terpisahkan dari realitas itu sendiri.

Adorno berpendapat pembebasan yang sejati adalah dengan tetap melakukan kritik terhadap rasio. Jika rasio berkembang tanpa kritik maka itu akan sangat berbahaya. Dia mengusulkan Dialektika negatif sebagai jalan keluar. Dialektika negatif adalah konsep filsafat yang dikembangkan oleh Theodor Adorno sebagai kritik terhadap cara berpikir sistematis dan totalitas dalam filsafat Barat, khususnya terhadap dialektika Hegelian. Ia berpendapat bahwa kontradiksi dalam pemikiran dan masyarakat tidak selalu bisa atau seharusnya disatukan. Sebaliknya, dialektika negatif justru menekankan pentingnya mempertahankan ketegangan dan kontradiksi tersebut sebagai cara untuk memahami realitas yang kompleks dan sering kali penuh penderitaan. Alih-alih mencari kesimpulan akhir atau sistem yang utuh, dialektika negatif berfungsi sebagai alat untuk mengungkap kekurangan, ketidaksempurnaan, dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik ide-ide besar seperti kemajuan, kebebasan, atau rasionalitas. Dalam pandangan Adorno, berpikir secara kritis berarti terus-menerus menggugat dan meragukan, bukan menyatukan segala hal dalam suatu kesatuan yang tertutup. Dengan demikian, dialektika negatif menjadi pendekatan filosofis yang menolak kepastian dan membuka ruang bagi refleksi, kritik, dan kemungkinan emansipasi.

## Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor Wiesendrund. *Negative Dialectics*. Diterjemahkan oleh E.B. Ashton. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1973.
- Fajarni, S. "Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran 3 (Tiga) generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologis, dan masyarakat modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 41, No. 1 (2022): 72–95.
- Luo, Ziwei, dan Wenliang Luo. "Adorno's Critical Theory of 'Cultural Industry' and its Enlightenment." *Journal of Education and Educational Research* 6, No. 2 (2023): 71–73.
- Mark, Horkheimer, dan Theodor Wiesendrund Adorno. *Dialectics of Enlightenment: Philosophical Fragment*. Disunting oleh Gunzelin Schmid Noerr. Diterjemahkan oleh Edmund Jephcott. California: Stanford University Press, 2002.
- Rekha, Linesh V.V. "Adorno's Culture Industry: Relevance and Criticisms." *International Journal of Creative Research Thoughts* 11 (8 Agustus 2023): 32–37.
- "Theodor W. Adorno." Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2024. <https://plato.stanford.edu/entries/adorno/>, diakses 5 Mei 2025, 20:37.
- "Theodor Wiesengrund Adorno." Dalam *Encyclopaedia Britannica*. Vol. 1. Chicago: Encyclopaedia Brintanica Inc., 2002.